

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini masalah kenakalan remaja semakin meresahkan masyarakat, di mana salah satu masalah yang paling menonjol yang melanda remaja di Indonesia adalah perilaku seksual pranikah (Setiawan dan Ramadani, 2014). Masa remaja sendiri merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan perubahan fisik dan aspek seksual yang signifikan (Jahja, 2011).

Perkembangan seksualitas pada remaja berlangsung secara pesat dan kompleks, serta kerap menimbulkan tantangan tersendiri, karena pada fase ini remaja cenderung menginginkan kebebasan yang lebih luas, termasuk dalam hal eksplorasi tindakan seksual (Pangkahila, dalam Soetjiningsih, 2004). Di kalangan anak muda, pandangan terhadap perilaku seksual sebelum pernikahan mengalami pergeseran, di mana hal tersebut kini cenderung dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak lagi dipandang sebagai hal yang tabu sebagaimana persepsi masyarakat pada masa lampau. Sejumlah studi mengenai perilaku seksual menunjukkan bahwa kontak seksual pertama umumnya dialami oleh individu pada masa remaja, khususnya saat bersekolah di sekolah menengah atas atau perkuliahan pertama, yakni pada kisaran usia 16 hingga 18 tahun (Rahardjo & Salve, 2014).

Para pakar dalam bidang ilmu sosial umumnya mengklasifikasikan masa remaja ke dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu remaja awal (berkisar usia 11 hingga usia 14 tahun), remaja pertengahan (usia sekitar 15 hingga 18 tahun) dan,

remaja akhir atau masa transisi menuju dewasa muda (sekitar usia 18 hingga 21 tahun) (Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsittz, 1977; dalam Steinberg, 2016). Selama waktu ini, remaja mengalami sejumlah perubahan biologis, termasuk percepatan pertumbuhan fisik, perubahan hormon, serta pematangan sistem reproduksi. Di sisi kognitif, terdapat peningkatan kemampuan dalam berpikir abstrak, logis, dan idealistik. Sementara itu, dalam aspek sosial dan emosional, remaja mulai menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya, serta mengalami peningkatan potensi konflik dengan orang tua (Santrock, 2007).

Pada masa remaja, terjadi peningkatan ketertarikan terhadap isu-isu seksual, sehingga memotivasi remaja untuk menggali informasi berbagai informasi terkait seksualitas. Sumber informasi yang diakses meliputi orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, buku, dan media lainnya. Remaja perempuan cenderung lebih ingin mengetahui tentang program keluarga berencana, kontrasepsi oral, aborsi, serta kehamilan, sedangkan remaja laki-laki lebih tertarik pada isu penyakit menular seksual, aspek kenikmatan seksual, hubungan seksual, dan juga keluarga berencana (Jamaluddin, 2009). Perkembangan sosial dan emosional remaja memiliki kaitan erat dengan pembentukan sikap serta perilaku seksual mereka. Ketertarikan remaja terhadap perilaku orang dewasa muncul sebagai bagian dari dorongan rasa ingin tahu dan fantasi seksual. Selain itu, perilaku menyimpang, toleransi terhadap penyimpangan sosial, perasaan terasing, serta dinamika masalah dalam keluarga turut menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seksual pada masa remaja (Jessor & Jessor, 1977).

Survei yang dilakukan oleh PKBI Provinsi Aceh mengungkapkan bahwa mayoritas remaja, yaitu 90%, pernah mengakses konten pornografi, 40% pernah melakukan petting, dan 12,5% telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Riskesdas, 2018). Data serupa dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh juga menunjukkan bahwa 50% remaja di Banda Aceh dan 70% pelajar di Lhokseumawe pernah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan serta berpartisipasi dalam pergaulan bebas (Bakri, 2018). Selain itu, KPPA mencatat adanya kasus pesta seks di kalangan remaja, dengan dua kejadian teridentifikasi pada tahun 2020 di Kabupaten Pidie dan Kota Langsa, masing-masing (CNN, 2020).

Hubungan seksual idealnya dikerjakan oleh individu dewasa yang telah menikah, sebab mereka dianggap telah mempersiapkan secara fisik dan mental (Nawang Sari, 2015). Apabila aktivitas tersebut dilakukan oleh remaja atau anak-anak muda, mampu menimbulkan berbagai efek yang merugikan. Secara psikis, remaja mungkin mengalami emosi negatif seperti kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, rendah diri, serta perasaan bersalah dan berdosa. Dari sisi sosial, remaja perempuan yang hamil berisiko mengalami pengucilan dari lingkungan, putus sekolah, serta harus menghadapi perubahan peran menjadi seorang ibu, disertai tekanan sosial yang cenderung menyalahkan dan menolak keadaan tersebut. Sementara itu, secara fisiologis, hubungan seksual pada remaja berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat berujung pada praktik aborsi. Dampak lainnya juga muncul dari aspek kesehatan fisik, seperti peningkatan risiko tertular penyakit menular seksual melalui hubungan seksual (PMS), HIV, dan AIDS (Sarwono, 2011).

Kabupaten Aceh Tamiang termasuk dalam Provinsi Aceh, berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, serta berfungsi sebagai pintu gerbang utama masuknya masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia menuju Aceh melalui jalur lintas timur. Keberagaman latar belakang penduduknya yang meliputi perbedaan suku, budaya, adat istiadat, mata pencaharian, dan agama menyebabkan adanya variasi dalam cara pandang masyarakat terhadap implementasi Syariat Islam, yang merupakan hal wajar mengingat heterogenitas sosial yang ada (Ar, Mursyidin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ar, Mursyidin (2020) menunjukkan bahwa penerapan Syariat Islam oleh Pemerintah Aceh, meskipun telah dilengkapi dengan regulasi dan sanksi sebagaimana tertuang dalam Qanun Syariat Islam, tampaknya belum terlaksana secara substansial di Kabupaten Aceh Tamiang, dan lebih bersifat simbolik. Misalnya, sejumlah kafe di wilayah ini menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa ruangan-ruangan yang tersedia dimanfaatkan sebagai tempat khalwat oleh pasangan muda-mudi, meskipun aktivitas tersebut disamarkan dengan alasan makan atau minum. Lebih memprihatinkan, tindakan ini diketahui oleh aparat Dinas Syariat Islam atau Wilayatul Hisbah, namun tidak diikuti dengan langkah pencegahan yang tegas. Apabila tindakan penegakan hukum benar-benar dilakukan, tentu hal tersebut akan menjadi sorotan publik dan diberitakan secara luas di media massa, bahkan dapat berujung pada pelaksanaan hukuman seperti pencambukan.

Seperti kasus yang terjadi di Dusun Kenanga, Kampung Sidodadi, Kejuruan Muda, Aceh Tamiang, Dimana warga menangkap sepasang kekasih yang ditemukan tidur dalam satu kamar (Serambinews.com, 2020). Kasus serupa juga diperoleh dari Tanyoeacehtamiang (2023) yang memberitakan seorang siswi SMA

di Aceh Tamiang menjadi korban rudapaksa oleh pacarnya. Ia mengaku sudah pernah bercumbu dengan pacarnya sebanyak empat kali selama berpacaran. Serta dalam berita yang sama, dilansir kembali dalam kemasan berita terbaru, sepasang kekasih digerebek warga saat berdua di sebuah kamar kos, pemeriksaan lanjut menunjukkan keduanya masih berstatus pelajar. Kasus lainnya diungkap dalam laman berita TribunNews (2021) Dimana seorang remaja dari Aceh Tamiang terlihat sering memasuki kamar pacarnya. Ia sempat dimata-matai oleh petugas selama kurang lebih empat hari. Mereka akhirnya memutuskan untuk menikah dengan disaksikan datok penghulu.

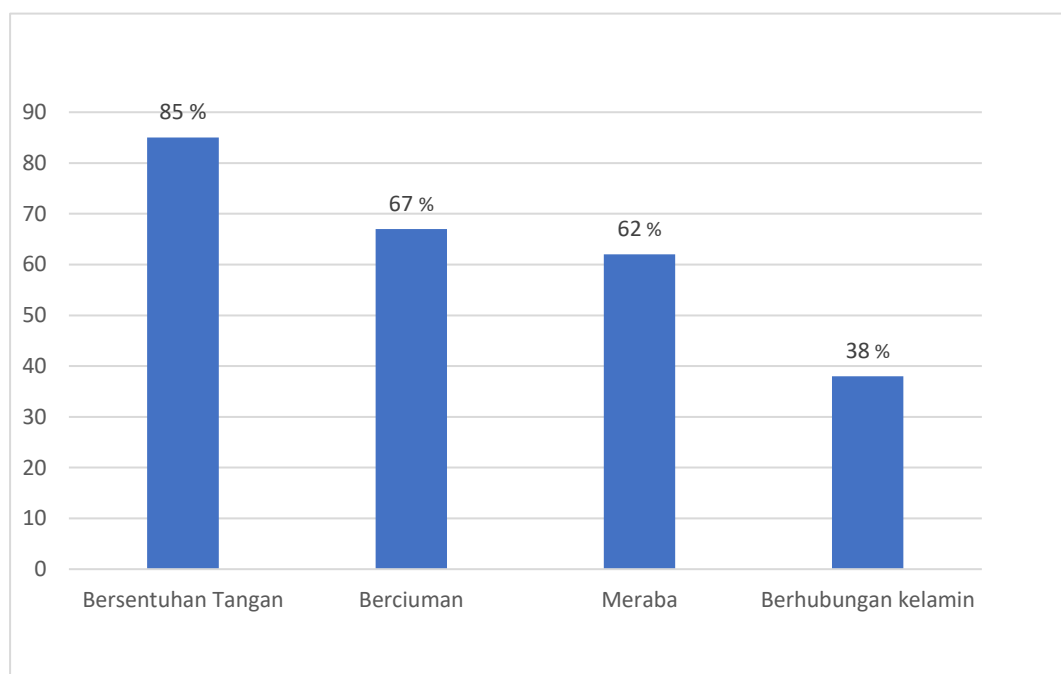
Aktivitas seksual pranikah, menurut Sarwono (2013), merujuk pada semua jenis tindakan yang didorong oleh dorongan seksual tetapi dilakukan di luar hubungan pernikahan. Sementara itu, Pratiwi dan Basuki (2010) mengemukakan bahwa perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya (konformitas), di mana remaja terdorong untuk mengadaptasi dan mengikuti norma yang berlaku dalam kelompoknya, termasuk dalam hal keterlibatan pada aktivitas seksual pranikah.

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial yang mencakup individu-individu dengan kesamaan usia, minat, atau kebiasaan tertentu (Damsar, 2009). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma atau tekanan sosial dari kelompoknya (Bana, 2018; Myers, 2012), konformitas adalah pergeseran perilaku individu yang disebabkan oleh dorongan kreatif atau langsung dari kelompok. Sikap dan perilaku remaja secara signifikan dibentuk oleh

kelompok teman sebayanya. Remaja memiliki keterkaitan emosi dan konformitas yang kuat akibatnya, hal tersebut seringkali menjadi komponen yang berkontribusi terhadap perilaku *negative* dikalangan remaja. Sangat mungkin bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, jika lingkungan mendukung serta konformitas antar teman sebaya yang tinggi (Sarwono, 2003).

Selanjutnya, berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui survei awal di Kabupaten Aceh Tamiang, ditemukan adanya tingkat perilaku seksual pranikah tertentu di kalangan remaja yang berdomisili di wilayah tersebut. Berikut hasil survei pada 30 remaja laki-laki dan perempuan:

Gambar 1.1 Hasil Survei Awal Perilaku seksual pranikah



Hasil survei yang dilakukan pada 30 remaja laki-laki dan perempuan diperoleh hasil pada bagan aspek bersentuhan mendapatkan nilai sebesar 85%, menunjukkan mayoritas remaja pernah melakukan dalam hal berpegangan tangan dengan sesama jenis atau pacarnya. Pada aspek berciuman mendapatkan nilai

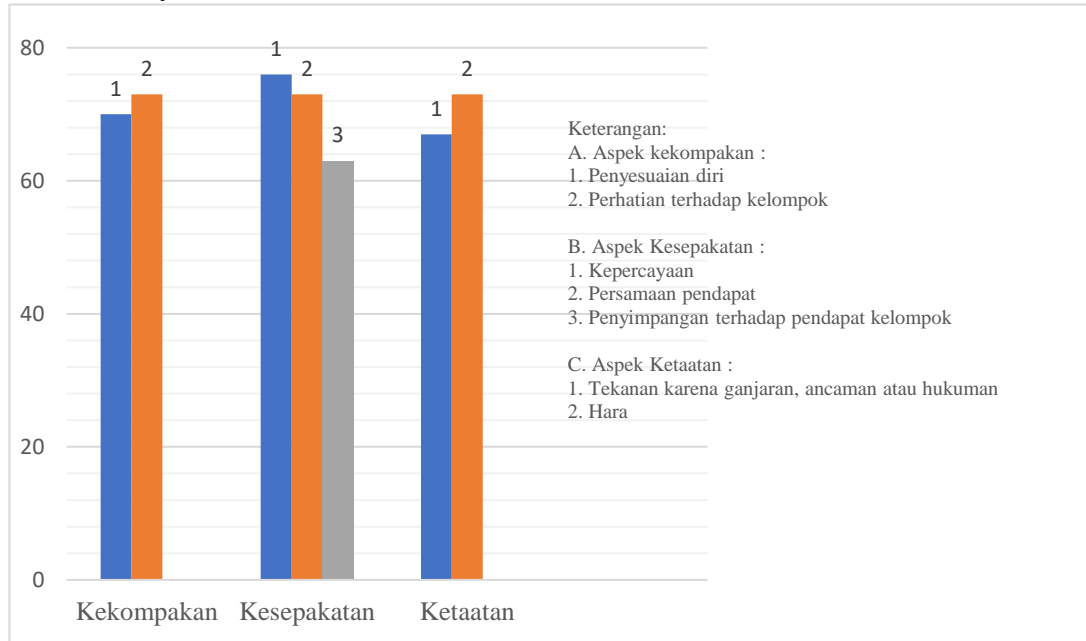
sebesar 67%, menunjukkan remaja juga pernah melakukan berciuman bersama pasangannya atau lawan jenis. Selanjutnya pada aspek meraba mendapatkan nilai sebesar 62%, menunjukkan remaja pernah sudah pernah melakukan meraba tubuh kepada lawan jenisnya ataupun kepada pacar nya. Kemudian pada aspek berhubungan kelamin mendapatkan nilai sebesar 38%, artinya tidak semua remaja di Aceh Tamiang pernah melakukan hubungan kelamin bersama pasangan nya atau lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2011) perilaku paling sering yang dilakukan dalam pergaulan antarjenis kelamin pada remaja adalah; pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan seks.

Permasalahan perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja, menghasilkan dampak yang buruk bagi remaja itu sendiri (sinlaeloe & Wibowo, 2022). Menurut Sarwono (2009) pada usia remaja rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks dan semakin banyak menyerap informasi yang dapat menambah pengetahuan. Remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya, karena pada masa ini mereka sedang mencari identitas diri dan cenderung ingin diterima dalam kelompok sosialnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut sarwono adalah konformitas.

Selanjutnya, berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui survei awal di Kabupaten Aceh Tamiang, ditemukan adanya tingkat konformitas tertentu di kalangan remaja yang berdomisili di wilayah tersebut. Berikut hasil survei pada 30 remaja laki-laki dan perempuan:

Gambar 1.2 Hasil Survei Awal Konformitas

Hasil Survey Awal Terkait Permasalahan Konformitas.



Hasil survei yang dilakukan pada 30 remaja lelaki dan perempuan diperoleh hasil pada bagan aspek kekompakan, berdasarkan indikator *penyesuaian diri* mendapatkan 70% dan *perhatian terhadap kelompok* 73%. Berdasarkan pernyataan David O. Sears (dalam Mardison, 2016) kemungkinan seorang remaja untuk menyesuaikan diri cenderung meningkat apabila ia memiliki dorongan yang kuat untuk bergabung dengan kelompok. Semakin besar perhatian seseorang kepada kelompok tersebut, meningkatkan tingkat kekhawatirannya terhadap kemungkinan negatif, sehingga kecenderungannya untuk tidak sependapat dengan kelompok menjadi semakin rendah.

Pada aspek kesepakatan, diperoleh hasil bahwa indikator kepercayaan mencapai 76%, kesamaan pendapat sebesar 73%, dan penyimpangan terhadap pendapat kelompok sebesar 63%, yang tergolong besar. Menurut pendapat Sears, dkk (1999), semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang terhadap kelompok sebagai

sumber data yang dianggap valid, maka lebih besar kecenderungan individu untuk beradaptasi dengan grup tersebut. Selain itu, keahlian anggota kelompok yang dianggap relevan oleh individu akan meningkatkan tingkat kepercayaan dan penghargaan yang diberikan individu kepada kelompok. Sejalan dengan itu, David O. Sears (dalam Mardison, 2016) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat persamaan pendapat dalam kelompok, maka tingkat konformitas juga mungkin meningkat.

Selanjutnya, pada aspek ketaatan ditinjau dari indikator “karena ganjaran, ancaman, atau hukuman” menunjukkan persentase sebesar 67%, sedangkan indikator “harapan orang lain” mencapai 73%, yang keduanya tergolong besar. Menurut David O. Sears (dalam Mardison, 2016), salah satu strategi untuk mendorong munculnya perilaku patuh ialah dengan meningkatkan tekanan sosial pada individu agar menunjukkan tindakan yang diharapkan melalui pemberian ganjaran, ancaman, maupun hukuman. Strategi-strategi tersebut berfungsi sebagai insentif utama dalam memodifikasi perilaku seseorang. Individu cenderung bersedia memenuhi permintaan orang lain semata-mata karena adanya ekspektasi dari pihak tersebut. Bahkan, ekspektasi yang disampaikan secara implisit pun mampu memunculkan perilaku patuh, terlebih lagi apabila permintaan disampaikan secara eksplisit.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat bahwa terdapat bukti remaja masih terpengaruh oleh teman sebaya atau teman dari kelompoknya. Dari fenomena yang dikemukakan, maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul

“Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Aceh Tamiang”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang diselesaikan oleh Rahmadhita dan Purnamasari (2017) dengan judul "Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja" mengungkapkan ada hubungan yang baik atau positif yang signifikan melalui tingkat konformitas dan kecenderungan anak-anak muda dalam melakukan perilaku seksual sebelum pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis studi dapat diakui, yakni semakin tinggi tingkat konformitas individu, semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, rendahnya tingkat konformitas berkorelasi dengan menurunnya kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perbedaan penelitian Ramadhita dan Purnamasari (2017) dengan penelitian ini adalah pemilihan sampel dan populasi, dimana penelitian ini akan mengambil sampel dan populasi remaja di Aceh Tamiang sedangkan penelitian dari Ramadhita dan Purnamasari (2017) menggunakan populasi remaja di Yogyakarta. Perbedaan prosedur pengambilan sampelnya adalah penelitian kali ini menggunakan sampling insidental, Metode *purposive sampling* digunakan untuk seleksi *sample*. Kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian mengacu pada pandangan Taylor et al. (2006).

Penelitian Khalajabadi-farahani, Mansson dan Cleland (2018) mengenai “Hubungan Seksual Pranikah di Antara Mahasiswa Wanita di Taheran”. Dalam penelitian ini dapat diketahui Responden meliputi wanita lajang yang pernah

mengalami hubungan seksual, wanita lajang yang telah abstain, dan wanita menikah. Pertimbangan remaja putri untuk seks pranikah meliputi (1) makna dan motivasi pernikahan; (2) kepatuhan terhadap nilai dan harapan keluarga; (3) persepsi gender dan norma sosial dari seks pranikah; (4) pentingnya religiusitas; dan (5) pengetahuan seksual dan efikasi diri. Makna dan dorongan terhadap pernikahan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi pengambilan keputusan mahasiswi dalam memilih untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku seksual pranikah. Pertimbangan ini memiliki implikasi teoretis untuk memahami hubungan pranikah dan seks dalam suasana konservatif. Akhirnya, beberapa pergeseran terjadi dalam makna pernikahan dan adat istiadat seksual di kalangan perempuan muda terpelajar di Iran; perubahan ini dibahas. Penelitian ini berfokus kepada hal – hal yang menjadi penting bagi Wanita muda Iran yang berpendidikan ketika mereka memutuskan apakah akan melakukan hubungan seks pranikah. Perbedaan antara studi yang dilakukan oleh Khalajabadi-Farahani, Mansson, dan Cleland (2018) dengan studi ini berfokus pada subjek dan variabel yang dikaji. Fokus penelitian ini ialah hubungan antara konformitas dan, perilaku seksual pranikah remaja dengan berbagai sumber data, serta melibatkan subjek dari kalangan remaja laki-laki dan wanita, sedangkan penelitian sebelumnya hanyalah berfokus pada remaja perempuan. Sementara itu, kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan teknik purposive sampling dalam proses pengambilan sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Bana, Hartati, dan Ningsih (2018) yang berjudul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Seksual

Pranikah pada Remaja", melalui mempertimbangkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, ditemukan hubungan yang baik atau positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dan perilaku seksual sebelum pernikahan pada remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dan kuat dengan positif. Secara khusus, pada remaja perempuan, koefisien korelasi sebesar 0,622 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) mengindikasikan adanya hubungan baik atau positif yang sangat kuat antara konformitas dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perbedaan tingkat konformitas antara anak laki-laki dan perempuan muda. Hasil uji korelasi dengan memanfaatkan teknik Spearman mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan perilaku seksual pranikah seiring dengan meningkatnya tingkat konformitas individu terhadap kelompok teman sebaya. Perbedaan Penelitian Bana, Hartati, dan Ningsih (2018) menggunakan subjek remaja Kota Bukit Tinggi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan remaja Tengah Aceh Tamiang. Serta penelitian Bana, Hartati, dan Ningsih (2018) menggunakan teknik *snowball sampling* dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode sampling purposive untuk mengumpulkan data.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Daratista dan Chandra (2020) dengan topik "Hubungan antara Harga Diri, Kontrol Diri, dan Konformitas Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah" mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan perilaku seksual pranikah, di mana semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku seksual sebelum pernikahan. Ditambah lagi, penelitian tersebut juga menemukan bahwa peningkatan harga diri

berbanding lurus dengan peningkatan kontrol diri remaja. Selanjutnya, ketika harga diri dan kontrol diri meningkat, tingkat konformitas remaja terhadap lingkungan sosial juga mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara harga diri, kontrol diri, konformitas remaja, dan perilaku seksual sebelum pernikahan. Penelitian ini melibatkan siswa dan siswi SMA dari seluruh kecamatan di Metro Utara sebagai sampel. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Daratista dan Chandra (2020) terletak pada fokus variabel, di mana hanya dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konformitas dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penelitian Daratista dan Chandra (2020) menggunakan subjek remaja yang berasal dari Kota Metro, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada subjek remaja di wilayah Aceh Tamiang. Dalam hal pengumpulan data, penelitian Daratista dan Chandra (2020) menerapkan berbagai teknik, antara lain observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, sementara studi yang akan dilaksanakan menggunakan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel.

Penelitian "Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa di Tegal" dilakukan oleh Prabasari dan Suprihatin (2020). mengungkapkan adanya hubungan signifikan secara simultan antara variabel harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Tegal, dengan kontribusi efektif sebesar 5,4%. Namun, hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri secara individual dengan perilaku seksual sebelum pernikahan, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi $r_{x1y} = -0,006$ dan nilai signifikansi sebesar

0,940 ($p > 0,05$). Pada uji hipotesis ketiga, diperoleh nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,229 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Tegal. Dengan demikian, hipotesis pertama dan ketiga dapat diterima, sementara hipotesis kedua ditolak. Penelitian ini melibatkan tiga variabel dengan subjek mahasiswa. Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Prabasari dan Suprihatin (2020) dengan penelitian yang direncanakan terletak di jumlah variabel yang digunakan. Penelitian Prabasari dan Suprihatin (2020) mencakup tiga variabel, yaitu harga diri, konformitas, dan perilaku seksual pranikah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada dua variabel, yakni konformitas dan perilaku seksual sebelum pernikahan. Selain itu, terdapat variasi atau perbedaan pada karakteristik subjek serta metode pengambilan sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa di Tegal dengan penerapan teknik cluster random sampling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada subjek remaja tahap tengah di Aceh Tamiang dan menggunakan teknik purposive sampling dalam proses pengambilan data.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Aceh Tamiang?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Aceh Tamiang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menyumbang dalam memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara konformitas dan perilaku seksual sebelum pernikahan pada remaja. Temuan penelitian dapat sebagai sumbangan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi psikologi remaja, psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, juga kesehatan mental. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi atau dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji perilaku seksual pranikah dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Sekolah

Diharapkan temuan studi ini akan menguntungkan dalam kontribusi sebagai acuan, perbandingan, serta dasar awal dalam merumuskan intervensi yang tepat guna menanggulangi permasalahan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat merancang dan melaksanakan berbagai strategi preventif untuk menekan perilaku seksual pranikah di lingkungan sekolah tersebut.

b. Orang Tua

Penelitian ini seharusnya dapat menjadi rujukan dalam mendampingi tumbuh kembang remaja dan acuan penerapan pola asuh yang tepat agar terhindar dari penyimpangan perilaku. Sehingga apabila orang tua tersebut sadar, anak-anaknya memiliki faktor perilaku seksual pranikah yang dapat menyebabkan kerusakan dan penyimpangan perilaku seksual pada usia dini

anak, maka orang tua dapat melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual sebelum pernikahan.